

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan besar fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2008). Masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan. Seorang remaja yang mampu melewati tugas perkembangan serta dapat menghadapi perubahan yang ada dalam lingkungan hidupnya, maka ia akan *survive*. Sebaliknya, apabila seorang remaja mengalami masalah dalam perkembangan dirinya dan lingkungannya, maka ia akan melakukan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) (Sarwono, 2012).

Dampak dari kenakalan remaja secara tidak langsung dapat menjerumuskan remaja untuk melakukan tindak kejahatan. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (2016) bahwa angka kasus tindak kejahatan yang dilakukan remaja meningkat setiap tahun. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, lalu tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus, tahun 2015 mencapai 7762 kasus dan tahun 2016 angka meningkat 20% (BPS, 2016).

Kasus tindak kejahatan yang terjadi pada remaja tidak hanya meningkat secara angka, tetapi jenis kasusnya juga beragam. Jenis kasus itu di antaranya adalah kasus pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, kekerasan seksual dan lainnya. Menurut Komisioner Bidang Trafficking KPAI (dalam NU Online, 2017) bahwa kasus yang tertinggi yang dilakukan remaja adalah kekerasan seksual sebanyak 116

kasus. Hal ini dapat dilihat dari kasus Yuyun yang belum lama terjadi, kasus ini merupakan kasus kekerasan seksual, dimana korban diperkosa oleh 14 orang laki – laki yang masih berumur 14 tahun hingga tewas. Kasus ini terjadi pada tanggal 5 April 2016 di Bengkulu dan Yuyun juga korban pembunuhan dan pemerkosaan (Okezone, 2016).

Selanjutnya, kasus remaja yang membuat heboh masyarakat yaitu kasus yang terjadi di sekolah di kota Bogor, dimana salah satu pelajar tewas akibat perkelahian antar sekolah. Peristiwa yang dialami pelajar merupakan sebuah tradisi yang digelar pelajar dua sekolah ternama di kota Bogor. Tradisi ini dinamakan tradisi Bom – Boman yang merupakan kegiatan dua pelajar berkelahi satu lawan satu sambil ditonton puluhan pelajar atau seperti gladiator yang ditonton banyak orang. Kasus ini sebenarnya telah terjadi pada akhir tahun 2016 di salah satu sekolah Bogor dan menyebabkan satu orang menjadi korban perkelahian dan pembunuhan (Tribunnews.com, 2017).

Keterlibatan remaja dalam kasus tindak kejahatan secara tidak langsung menjadikan remaja berhadapan dengan hukum. Hal ini dijelaskan oleh Undang– Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mengenai *anak* yang berhadapan dengan hukum. Anak yang berhadapan dengan hukum terdiri dari *anak* yang menjadi korban tindak pidana, *anak* yang menjadi saksi tindak pidana dan *anak* yang berkonflik dengan hukum. *Anak* yang berkonflik dengan hukum selanjutnya disebut sebagai *Anak*, yang merupakan *anak* yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang ditetapkan oleh pengadilan melakukan tindak pidana (Undang – undang RI No 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan

Pidana Anak). Istilah *Anak* di dalam hukum memiliki arti yang sama dengan istilah remaja di dalam psikologi, karena usia *Anak* berada direntang usia remaja antara sebelas (11) sampai dengan dua puluh atau dupuluh satu (20 atau 21) tahun. Di dalam penulisan selanjutnya, istilah *Anak* di dalam hukum akan digantikan dengan pemakaian istilah remaja.

Remaja yang dinyatakan vonis bersalah karena terbukti melakukan tindak kejahatan, mereka akan ditempatkan serta dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Penempatan remaja di LPKA merupakan upaya guna menyiapkan anak yang berkonflik dengan hukum di Indonesia untuk tetap menjadi generasi yang mampu memanfaatkan kondisi apapun yang mereka alami sebagai sebuah pelajaran hidup yang amat berharga bagi kehidupannya. Bukan tidak mungkin mereka saat ini dibina dan dibimbing mampu menjadi pemimpin bangsa untuk Indonesia yang lebih maju, adil dan mandiri (ntt.kemenkumham.go.id, dalam Febrilinda, 2017).

Salah satu Lembaga Pemsyarakatan Khusus Anak di Indonesia terdapat di Provinsi Sumatera Utara yang terletak di Jalan Pemsyarakatan Tanjung Gusta Medan dinamakan LPKA Klas I Medan. LPKA Klas I Medan merupakan satu – satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang ada di Sumatera Utara yang diresmikan pada 5 Agustus 2015 sesuai Undang – Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.LPKA Klas I Medan merupakan perubahan nama dari Lembaga Pemsyarakatan Anak menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak, sesuai dengan keputusan surat Kementrian Hukum dan HAM (Kemenkumham) RI No : SEK/R.01.01.-88. LPKA Klas I Medan memiliki fasilitas

berupa 32 kamar hunian, setiap kamar dihuni oleh dua puluh (20) remaja, dapur, mesjid, gereja, perpustakaan, vihara, sekolah, aula, pertemuan ruang kunjungan, lapangan. Saat ini pada bulan November 2017, jumlah remaja yang tercatat menjalani pidana dengan berbagai kasus sebanyak 90 orang.

Remaja yang menjalani kehidupan di dalam LPKA Klas I Medan mendapatkan berbagai pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan (Undang – undang RI No 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak). Pembinaan yang dilaksanakan di dalam LPKA Klas I Medan berdasarkan kurikulum dengan berbagai aktivitas pembinaan seperti anak yang tidak berkonflik dengan hukum. Berbagai pembinaan yang dilaksanakan di dalam LPKA Klas I Medan adalah pembinaan kepribadian seperti kegiatan keagamaan, pendidikan nonformal dalam membina untuk menyelesaikan pendidikan dengan mengikuti paket A,B,C, kegiatan melaksanakan upacara atau kesadaran nasional yang dilaksanakan setiap hari senin, kegiatan jasmani yang dilaksanakan pada hari selasa dan kamis, pengembangan minat dan bakat A, pelatihan keterampilan, serta gotong royong membersihkan lingkungan (Komunikasi personal, 2017). Tujuan pelaksanaan pembinaan ini agar remaja di dalam LPKA Klas I Medan memperoleh jati diri untuk menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta diharapkan dapat kembali ke dalam lingkungan sosial secara wajar.

Berbagai kegiatan pembinaan yang telah diprogramkan untuk remaja tetap membuat remaja merasa kehilangan kebebasan. Kehidupan di dalam LPKA dapat menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan fisik, tuntutan

lingkungan maupun mental (Kusumawaty, Yunika & Sari, 2012). Permasalahan kesehatan fisik berkaitan dengan kondisi makanan, fasilitas yaitu kurang terpenuhinya gizi, fasilitas tidur kurang memadai, kurangnya kualitas fasilitas. Kondisi ini terjadi karena di dalam Lembaga Pemasarakatan, remaja menjalani kehidupan yang serba dibatasi oleh peraturan lembaga membuat mereka menjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhannya, serta padatnya penghuni Lembaga Pemasarakatan (Handayani, 2010). Hal ini juga dialami pada remaja yang berada di LPKA Klas I Medan bahwa beberapa remaja merasakan jika makanan di LPKA Klas I Medan terkadang asin dan hambar, alas untuk tidur yang tidak nyaman, sempit, kumuh. Kemudian, sebagian mereka juga mengalami sakit fisik seperti sakit perut, sakit kepala, sakit kulit (gatal – gatal) (Komunikasi personal, 2017).

Selanjutnya, permasalahan tuntutan lingkungan berkaitan dengan finansial, stigma, pembentukan diri remaja, dan relasi (Kusumawaty, Yunika & Sari, 2012). Pertama, secara finansial beberapa remaja berusaha untuk mencari upah dari pekerjaan mereka selama berada di Lembaga Pemasarakatan. Kedua, secara stigma beberapa remaja dihadapkan dengan perasaan khawatir dengan stigma masyarakat terhadap mereka sehingga mereka merasa malu akan statusnya sebagai narapidana. Lalu, terdapat dari sebagian mereka juga merasa bingung memikirkan masa depan mereka. Kebingungan yang dialami beberapa remaja seperti terdapatnya label “penjahat” dapat mengakibatkan para remaja sulit untuk diterima di tengah- tengah masyarakat ketika nantinya bebas (Solichatun, 2011).

Ketiga, secara pembentukan diri yang berkaitan dengan perasaan khawatir karena diberi label oleh masyarakat, berdampak pada munculnya pembentukan diri pada mereka. Hal ini ditandai dengan munculnya pertanyaan tentang diri, rasa tidak percaya diri dan perasaan tidak berharga terhadap diri. Terakhir masalah relasi, menjalani hidup di dalam Lembaga Pemasyarakatan membuat hubungan sebagian remaja dengan keluarga merenggang. Sehingga terkadang mereka merasakan kerinduan dengan keluarga (Solichatun, 2011).

Berbagai permasalahan tuntunan lingkungan juga dialami oleh beberapa remaja di LPKA Klas I Medan diantaranya sebagian remaja merasa sedih, takut, khawatir sesama remaja yang sudah lebih lama di dalam LPKA Klas I Medan, merasa malu berada di dalam LPKA Klas I Medan dan ketika ditanyain nama kasus sebagian mereka juga malu untuk menyebut nama kasusnya (Komunikasi personal, 2017). Terlebih lagi, menurut Sudarsono (1995) keberadaan remaja di dalam LPKA berakibat remaja berada dalam lingkungan yang kurang baik, misalnya bergaul dengan remaja delinkuen yang lain. Hal ini berarti bisa jadi remaja yang tinggal di dalam tempat tersebut akan kembali berbuat tindak kejahatan setelah bebas.

Selanjutnya, permasalahan mental yang berkaitan dengan stres/ tekanan yang ditimbulkan selama berada di dalam maupun menjelang keluar Lembaga Pemasyarakatan (Kusumawaty, Yunika & Sari, 2012). Seperti yang telah diketahui bahwa narapidana termasuk remaja yang sedang menjalani pidana di dalam LPKA Klas I Medan merupakan populasi yang rentan terhadap timbulnya depresi, karena menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang paling berat. Hal ini berarti semua tekanan/ stres yang ada di dalam penjara (termasuk LPKA Klas I Medan)

menjadi penyebab utama depresi pada narapidana dan apabila tidak tertahankan dapat menyerang orang lain ataupun menyebabkan bunuh diri (Odger, Burnette, & Chauca, 2005).

Hal tersebut bukan tidak mungkin tidak dialami oleh sebagian remaja di LPKA Klas I Medan. Beberapa dari mereka merasa tertekan dan banyak pikiran sehingga tidak nyaman di dalam LPKA Klas I Medan, merasa bersalah, cemas, takut, rindu keluarga, dan terkadang tidak dapat tidur dengan tenang (Komunikasi personal, 2017). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Solichatun (2011) bahwa tekanan/stres dapat ditimbulkan karena kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lapas baik karena bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas.

Permasalahan – permasalahan yang dialami oleh beberapa remaja di dalam LPKA Klas I Medan dimunculkan dalam bentuk perilaku dan ekspresi perasaan emosi positif atau negatif. Emosi positif yang dirasakan oleh remaja di dalam LPKA Klas I Medan diantaranya adalah merasakan kerinduan kepada keluarga, bersyukur dengan mengambil hikmah bahwa dengan berada di dalam LPKA Klas I Medan dapat menebus kesalahannya serta dapat merubah diri (Komunikasi personal, 2017). Sedangkan emosi negatif yang dirasakan seperti merasa marah, sedih, bersalah, malu, khawatir, serta cemas (Komunikasi personal, 2017). Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2007) kepada 345 responden di Lapas Riau bahwa reaksi psikologis emosi positif maupun negatif yang sering dialami oleh remaja di LPKA meliputi cemas (57,6%), takut (39%),

mudah marah (36,8%), depresi yang ditandai dengan putus asa (8,1%) dan perilaku melukai diri sendiri (5,5%).

Berbagai emosi negatif atau positif yang dimunculkan oleh beberapa remaja di LPKA Klas I Medan, mereka berusaha untuk mengendalikan, mengungkapkan emosi dengan berbagai cara yang dapat memberikan dampak positif maupun menurunkan emosi negatif. Sebagaimana menurut Fridja (1986) bahwa seseorang tidak hanya sekedar memiliki emosi tetapi juga harus dapat mengendalikan emosi. Mengendalikan dan mengelola emosi ini disebut juga dengan regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengontrol, mengelola dan menyeimbangkan segala emosinya terutama emosi negatif sehingga dapat diungkapkan dengan tepat (Eisenberg, 2000). Menurut Gross (1998) regulasi emosi merupakan kemampuan cara bagaimana kita mempengaruhi emosi yang kita miliki, kapan kita merasakannya, dan bagaimana kita mengalami serta mengekspresikan emosi tersebut. Fridja (1986) juga menyatakan bahwa regulasi emosi dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi psikis yang tertekan dan traumatis pada individu agar dapat mengontrol kestabilan emosi dan dapat mengatasi tekanan atau peristiwa yang berat.

Kemampuan setiap orang untuk meregulasi emosinya berbeda – beda. Beberapa orang akan meregulasi emosi dengan menggunakan berbagai strategi regulasi emosi yang dapat membantu ketika menghadapi situasi emosional serta dapat mengurangi pengalaman emosi negatif maupun tingkah laku maladaptif (Gross, 2002). Menurut Gross dan John (2003) strategi regulasi emosi bertujuan untuk mengungkapkan, mengontrol, mengendalikan emosi serta terdapat dua



strategi yang umum digunakan oleh setiap orang yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*.

Menurut Gross dan John (2003) *cognitive reappraisal* merupakan strategi pengendalian emosi dengan mengubah cara berpikir mengenai hal yang berpotensi memunculkan emosi untuk memodifikasi dampaknya. Kemudian, Lazarus dan Alfert (dalam Gross & John, 2003) menambahkan bahwa *cognitive reappraisal* adalah cara mengubah kognitif untuk menafsirkan kembali situasi yang berpotensi memunculkan emosi. Menurut Gross (2002) bahwa *cognitive reappraisal* juga memiliki dampak yang lebih adaptif sehingga seseorang yang menggunakan strategi ini akan mengalami pengalaman dan emosi yang lebih positif, menurunkan emosi negatif serta meningkatkan kesejahteraan hidup. Salah satu contoh dari strategi *cognitive reappraisal* adalah seseorang yang mengikuti tes wawancara berpikir untuk belajar hari sebelumnya agar lancar wawancaranya serta tidak gugup.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi *cognitive reappraisal* ini juga dilakukan oleh beberapa remaja di LPKA Klas I Medan seperti mereka menilai kembali lagi bahwa tinggal di LPKA Klas I Medan bukan tempat yang buruk melainkan tempat untuk merubah diri, menebus kesalahan serta banyak hikmah yang didapat sejak tinggal di dalam LPKA Klas I Medan. Mereka juga saling memotivasi sesama remaja yang sedang menjalani masa pidana seperti bersama – sama mengikuti kegiatan pembinaan yang ada di dalam LPKA Klas I Medan, mengembangkan diri dan hobi dengan keterampilan yang disediakan di LPKA Klas I Medan seperti ngeband, olahraga, serta mereka juga menilai bahwa LPKA Klas I Medan bukan

tempat yang terlalu menyedihkan karena adanya teman yang saling mendukung, memotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik (Komunikasi personal, 2017).

Sedangkan strategi *expressive suppression* merupakan strategi pengendalian emosi dengan cara menghambat perilaku ekspresi emosi yang sedang terjadi (Gross & John, 2003). Dengan kata lain *expressive suppression* adalah menekan ekspresi emosi yang dialami secara langsung (Gross, 2002). Kemudian, strategi *expressive suppression* juga memiliki dampak maladaptif sehingga seseorang yang menggunakan strategi ini kurang mampu untuk menurunkan pengalaman negatif meskipun bisa untuk mengurangi emosi negatif, serta rendahnya kesejahteraan psikologis (Gross & John, 2003). Salah satu contoh strategi *expressive suppression* adalah merenung sendiri ketika ada masalah, diam, melukai diri sendiri. Dari hasil wawancara, terdapat beberapa remaja di LPKA Klas I Medan yang menggunakan strategi *expressive suppression* seperti menyendiri, melamun, berkelahi ketika ada teman yang sedikit melakukan kesalahan, merokok serta tidak mau bergabung main dengan teman lainnya ketika diajak gabung (Komunikasi personal, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja di dalam LPKA Klas I Medan terlihat bahwa terdapat ada yang cenderung menggunakan *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di dalam LPKA Klas I Medan melakukan strategi regulasi emosi yang berbeda – beda yang dianggapnya berhasil, meskipun berada pada situasi yang sama yaitu di dalam LPKA Klas I Medan. Hal ini didukung oleh Salovey dan Mayer (dalam Lopes, Salovey & Beers, 2005) bahwa setiap orang memilih untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang dianggap berhasil dibandingkan dengan strategi yang lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti strategi regulasi emosi menunjukkan terdapat adanya perbedaan berdasarkan usia. Menurut hasil penelitian Choudhury, Gopalan dan Thukral (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada usia dalam memilih strategi regulasi emosi. Hal ini juga didukung Gross (2014) bahwa semakin bertambah usia maka lebih cenderung menggunakan *cognitive reappraisal*.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa remaja di LPKA Klas I Medan mengalami banyak permasalahan, di antaranya adalah fisik, mental serta tuntutan lingkungan. Permasalahan – permasalahan yang di alami mereka dimunculkan dalam bentuk dan ekspresi perasaan emosi positif atau negatif. Setiap remaja mengekspresikan emosi dengan kemampuan regulasi emosi yang berbeda – beda. Beberapa dari mereka ada yang meregulasi emosi dengan cara berpikir terhadap suatu masalah yang dihadapi sebelum merespons emosi (*cognitive reappraisal*) dan ada dengan cara menghambat ekspresi emosi ketika menghadapi suatu masalah (*expressive suppression*). Sejah ini, belum ada penelitian yang membahas tentang strategi regulasi emosi di LPKA Klas I Medan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang strategi regulasi emosi yang cenderung digunakan pada remaja di LPKA Klas I Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran strategi regulasi emosi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Medan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan gambaran strategi regulasi emosi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Medan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan pada remaja, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat berupa :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan terkait strategi regulasi emosi terutama pada remaja yang di dalam LPKA Klas I Medan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi pihak – pihak berikut :

##### a. Bagi Remaja di LPKA Klas I Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang strategi regulasi emosi yang digunakan oleh remaja di LPKA Klas I Medan. Dengan demikian, remaja dapat menilai strategi regulasi emosi yang tepat dan tidak untuk digunakan selama berada di dalam LPKA.

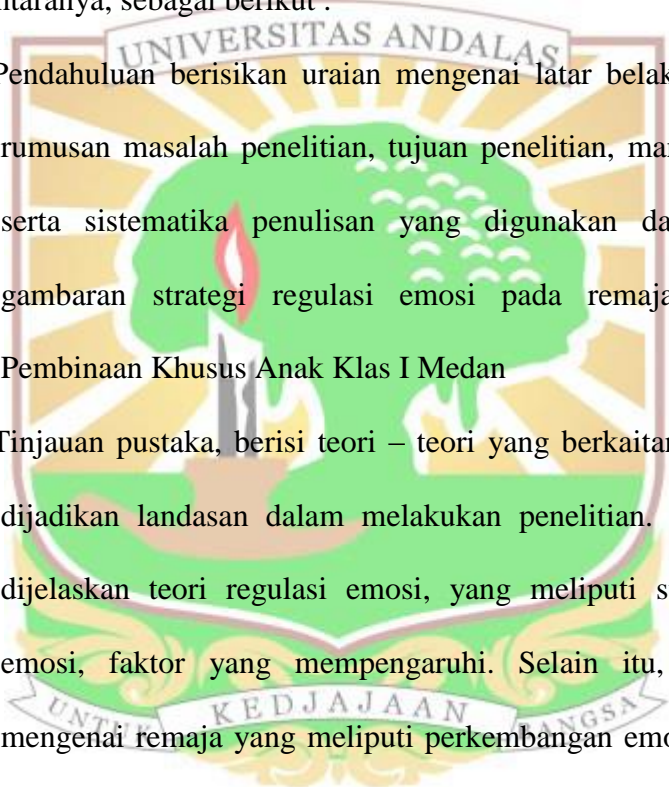
##### b. Bagi Pihak LPKA Klas I Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi LPKA Klas I Medan untuk merancang kegiatan

pembinaan berupa kegiatan – kegiatan yang dapat membantu remaja dalam meregulasi emosinya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diterapkan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan. Penelitian ini terdiri dari 5 bab di antaranya, sebagai berikut :

- 
- BAB I :Pendahuluan berisikan uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian gambaran strategi regulasi emosi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Medan
- BAB II :Tinjauan pustaka, berisi teori – teori yang berkaitan variabel yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan teori regulasi emosi, yang meliputi strategi regulasi emosi, faktor yang mempengaruhi. Selain itu, akan dibahas mengenai remaja yang meliputi perkembangan emosi remaja serta kerangka berpikir mengenai strategi regulasi emosi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Medan
- BAB III :Metode penelitian, berisi uraian dasar penggunaan metode kuantitatif deskriptif. Bab ini akan memaparkan identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, instrumen alat ukur,

validitas, reliabilitas, uji daya beda aitem, prosedur pelaksanaan penelitian, serta metode analisis data

BAB IV :Hasil dan pembahasan, berisi uraian hasil data penelitian berdasarkan gambaran responden, hasil penelitian serta pembahasan

BAB V :Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang diberikan terkait penelitian



